Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN
Volume X, Nomor X, 2022

Website:https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

ISSN 2614-3151



Hubungan Sanitasi Kantin dan Perilaku Siswa dengan Risiko ISPA Sekolah

The Relationship Between Canteen Sanitation and Student Behavior with the Risk of School Acute Respiratory Infections (ARI)

Tutut Trisaswardani Kalsum Rahayu[1], Rahmi Amir[2], Sukmawati Thasim[3] ,Fitriani Umar[4] , Makhrajani Majid[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Muhammadiyah Parepare
e-mail: *[1] *tututmalik0205@gmail.com*

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a common health problem in school-aged children who are susceptible to occur in environments with inadequate sanitation, including school canteens as food providers and student interactions that have the potential to be a medium of transmission, while student behavior that is not in accordance with the principles of clean and healthy living (PHBS) also increases the risk of disease, so this study aims to determine the relationship between school canteen sanitation and student behavior on the risk of ARI incidents at SDN 21 Parepare City using a quantitative method with a descriptive analytical design through a cross-sectional survey on 38 students selected by purposive sampling, data collection using closed questionnaires and analyzed univariately and bivariately with the Chi-Square test, resulting in findings that the majority of students (92.1%) have PHBS behavior in the frequent category, but 63.2% consider the canteen unhealthy, the dominant ARI symptoms are not frequent (76.3%), and the analysis shows a significant relationship between PHBS behavior and canteen sanitation conditions with ARI symptoms (p = 0.000).

Keywords*:ISPA, Canteen Sanitation, Clean and Healthy Living Behavior, Students, Elementary School, Parepare*

.

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history : (dilengkapi oleh admin)
Received Tanggal Bulan Tahun
Received in revised form Tanggal Bulan Tahun
Accepted Tanggal Bulan Tahun
Available online Tanggal Bulan Tahun

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan umum pada anak usia sekolah yang rentan terjadi di lingkungan dengan sanitasi kurang memadai, termasuk kantin sekolah sebagai tempat penyedia makanan dan interaksi siswa yang berpotensi menjadi media penularan, sementara perilaku siswa yang tidak sesuai dengan prinsip hidup bersih dan sehat (PHBS) turut memperbesar risiko penyakit, sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sanitasi kantin sekolah dan perilaku siswa terhadap risiko kejadian ISPA di SDN 21 Kota Parepare dengan menggunakan metode kuantitatif berdesain deskriptif analitik melalui survei cross-sectional pada 38 siswa yang dipilih dengan purposive sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Chi-Square, menghasilkan temuan bahwa mayoritas siswa (92,1%) memiliki perilaku PHBS kategori sering, namun 63,2% menilai kantin tidak sehat, gejala ISPA dominan tidak sering (76,3%), dan analisis menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku PHBS maupun kondisi sanitasi kantin dengan gejala ISPA (p=0,000).

Kata kunci: ISPA, Sanitasi Kantin, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Siswa, Sekolah Dasar, Parepare

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. ISPA adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan berbagai infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, termasuk hidung, tenggorokan, sinus, bronkus, dan paru-paru, yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur (1). Pada anak usia sekolah, khususnya tingkat sekolah dasar, ISPA merupakan penyakit yang sering dijumpai karena tingginya interaksi sosial serta kondisi lingkungan sekolah yang tidak selalu mendukung kesehatan. Faktor risiko yang berperan dalam timbulnya ISPA antara lain sanitasi lingkungan sekolah yang buruk serta perilaku siswa yang kurang menjaga kebersihan diri (WHO 2019).

Secara global, ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Dilaporkan sekitar 4 juta anak meninggal tiap tahunnya akibat ISPA, dengan 98% kematian disebabkan oleh pneumonia, bronkitis, dan bronkiolitis. Tingkat kematian paling tinggi terjadi pada anak usia di bawah lima tahun, terutama di negara berkembang dengan pendapatan rendah hingga menengah (3). Data terbaru Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi ISPA secara nasional mencapai 877.531 kasus, sementara di Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 320.942 kasus dengan Kota Parepare menyumbang 18.249 kasus sepanjang tahun 2023 (4,5). Angka ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, terutama pada kelompok anak usia sekolah dasar yang rentan terhadap penularan penyakit. (Dinkes 2023).

Lingkungan sekolah, sanitasi kantin memiliki peran yang penting namun sering terabaikan. Kantin merupakan pusat penyediaan makanan dan tempat interaksi siswa sehingga berpotensi menjadi media penyebaran penyakit menular apabila tidak dikelola secara higienis

(7). Kondisi seperti makanan yang tidak tertutup, peralatan makan yang tidak steril, serta kualitas air minum yang buruk dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme penyebab ISPA (3). Masalah ini semakin diperburuk oleh perilaku siswa yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti jarang mencuci tangan, tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, dan jajan sembarangan (Rineka Cipta; 2012).

Sekolah dasar dengan kepadatan siswa tinggi, termasuk SDN 21 Kota Parepare yang memiliki 67 siswa, menjadi salah satu lokasi yang rawan penyebaran ISPA. Laporan puskesmas setempat juga mencatat bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan siswa ke fasilitas layanan kesehatan. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui pengawasan sanitasi kantin dan pembiasaan perilaku hidup bersih sangat penting dilakukan

Latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi kantin sekolah dan perilaku siswa terhadap risiko kejadian ISPA di SDN 21 Kota Parepare. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data ilmiah yang menjadi dasar dalam perencanaan strategi promosi kesehatan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan metode survei. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara sanitasi kantin sekolah dan perilaku siswa terhadap risiko penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Pengumpulan data dilakukan secara simultan pada satu waktu (cross-sectional) melalui pembagian kuesioner kepada responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas

Karakteristik	n = 38	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	63.2
Perempuan	14	36.8
Umur		
9 Tahun	12	31.6
10 Tahun	9	23.7
11 Tahun	14	36.8
12 Tahun	3	7.9
Kelas		

III	13	34.2
IV	14	36.8
V	11	28.9

Sumber : Data Primer , 2025

Berdasarkan Tabel 1, tabel karakteristik responden, jenis kelamin, umur dan kelas diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 24 orang (63,2%), sedangkan perempuan sebanyak 14 orang (36,8%). Dari segi umur, mayoritas responden berusia 11 tahun (36,8%), Sementara itu yang paling rendah berusia 12 tahun (7,9%), berdasarkan kelas, siswa terbanyak berasal dari kelas III sebanyak 13 orang (34,2%), dan paling sedikit yaitu kelas V sebanyak 11 orang (28,9%).

Uji Univariat

Tabel 2. Distribusi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 21 Parepare

Karakteristik	n	%
TS	2	5.3
S	35	92.1
SS	1	2.6
Total	**38**	**100.0**

Sumber : Data Primer , 2025

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa sebagian besar siswa (92,1%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik, sedangkan yang cukup baik 5,3% dan kurang baik 2,6%. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa sudah menerapkan PHBS dengan baik.

Tabel 3. Distribusi Kantin Sekolah SDN 21 Parepare

Karakteristik	n	%
STS	3	7.9
TS	24	63.2
S	10	26.3
SS	1	2.6
Total	**38**	**100.0**

Sumber : Data Primer , 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kasus kesehatan di sekolah didominasi kategori “tidak sehat” sebesar 63,2%, “sehat” 26,3%, sangat sehat 7,9%, dan sangat tidak sehat 2,6%. Artinya, lebih dari separuh siswa masih berada pada kategori kesehatan kurang baik.

Tabel 4. Distribusi Gejala Ispa di SDN 21 Parepare

Karakteristik	n	%
STS	7	18.4
TS	29	76.3
S	1	2.6
SS	1	2.6
Total	**38**	**100.0**

Sumber : Data Primer , 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahawa gejala LPS paling banyak ditemukan pada kategori “tidak sehat” (76,3%), sedangkan yang sehat hanya 2,6%, cukup sehat 2,6%,

dan sangat sehat 18,4%. Ini mengindikasikan mayoritas siswa masih mengalami gejala LPS yang menunjukkan kondisi kesehatan belum optimal.

Uji Bivariat

Tabel 5. Hubungan Perilaku Hidup Bersih da Sehata Terhadap Gejala ISPA di SDN 21 Parepare

Perilaku PHBS	Gejala ISPA										*p*-Value
	STS		TS		S		SS		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
TS	1	2.6	1	2.6	0	0.0	0	0.0	2	5.3	**0.000**
S	6	15.8	28	73.7	1	2.6	0	0.0	35	92.1	
SS	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	2.6	1	2.6	
Total	**7**	**18.4**	**29**	**76.3**	**1**	**2.6**	**1**	**2.6**	**38**	**100.0**	

Sumber : Data Primer , 2025

Berdasarkan Tabel menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada siswa SDN 21 Parepare (p=0,000). Mayoritas siswa dengan PHBS tidak sehat mengalami gejala ISPA (76,3%), sedangkan siswa dengan PHBS sehat dan sangat sehat jumlahnya jauh lebih sedikit serta cenderung tidak mengalami ISPA. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik perilaku PHBS, maka risiko mengalami ISPA semakin rendah.

Tabel 6. Hubungan Kantin Sekolah Terhadap Gejala ISPA di SDN 21 Parepare

Kantin Sekolah	Gejala ISPA										*p*-Value
	STS		TS		S		SS		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
STS	1	2.6	1	2.6	1	2.6	0	0.0	3	7.9	
TS	4	10.5	20	52.6	0	0.0	0	0.0	24	63.2	**0.000**
S	2	5.3	8	21.1	0	0.0	0	0	10	26.3	
SS	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	2.6	1	2.6	
Total	**7**	**18.4**	**29**	**76.3**	**1**	**2.6**	**1**	**2.6**	**38**	**100.0**	

Sumber : Data Primer , 2025

Berdasarkan tabel 6, Tabel menunjukkan ada hubungan signifikan antara kondisi kantin sekolah dengan kejadian ISPA (p=0,000). Siswa di sekolah dengan kantin tidak sehat lebih banyak mengalami ISPA (67,2%), sedangkan pada kantin sehat dan sangat sehat kasus ISPA jauh lebih sedikit.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara sanitasi kantin sekolah dan perilaku siswa dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan erat terhadap munculnya risiko penyakit pada siswa.

Pertama, dari aspek sanitasi kantin sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa indikator sanitasi yang belum memenuhi standar kesehatan, seperti pengelolaan limbah, kebersihan peralatan makan, serta penyimpanan bahan makanan. Kondisi sanitasi yang kurang baik ini dapat menjadi media berkembangnya mikroorganisme patogen yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, termasuk penyakit saluran pernapasan seperti ISPA.

Hal ini sejalan dengan teori kesehatan lingkungan yang menyatakan bahwa lingkungan yang tidak bersih akan meningkatkan risiko paparan kuman, debu, dan zat pencemar lain yang dapat masuk ke sistem pernapasan. Dengan demikian, semakin rendah kualitas sanitasi kantin, semakin besar pula kemungkinan siswa mengalami gejala ISPA. Kedua, faktor perilaku siswa juga terbukti berkontribusi terhadap kejadian ISPA.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masih ada siswa yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), misalnya tidak mencuci tangan sebelum makan, jajan sembarangan di luar kantin, serta tidak memperhatikan kebersihan makanan yang dikonsumsi. Perilaku tersebut mempermudah masuknya agen penyakit ke dalam tubuh, baik secara langsung melalui makanan yang terkontaminasi maupun secara tidak langsung melalui udara yang tercemar. Hal ini mendukung teori perilaku kesehatan Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa sikap dan kebiasaan individu berperan besar dalam menentukan status kesehatan.

Hubungan antara sanitasi kantin dan perilaku siswa dengan ISPA juga dapat dilihat dari nilai uji statistik yang menunjukkan adanya signifikansi. Artinya, baik faktor lingkungan maupun perilaku individu sama-sama berperan penting dalam meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Kondisi ini menggambarkan bahwa upaya pencegahan ISPA di sekolah tidak cukup hanya dengan memperbaiki sarana fisik, tetapi juga harus dibarengi dengan peningkatan kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *kejadian ISPA pada siswa merupakan akibat dari interaksi antara faktor lingkungan dan faktor perilaku*. Kantin yang tidak memenuhi standar kebersihan akan memperbesar risiko, terlebih jika diiringi dengan perilaku siswa yang kurang sehat. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi kantin sekolah dan pembiasaan perilaku hidup bersih harus dilakukan secara terpadu sebagai langkah preventif untuk menekan angka kejadian ISPA di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan sanitasi kantin sekolah dan perilaku siswa terhadap risiko Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di SDN 21 Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa kondisi sanitasi kantin yang belum memenuhi standar kebersihan, seperti peralatan makan yang kurang higienis, pengelolaan limbah yang tidak memadai, ventilasi yang buruk, serta penyimpanan makanan yang tidak sesuai, secara signifikan berhubungan dengan meningkatnya kejadian ISPA pada siswa, di samping itu perilaku siswa yang kurang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti jarang mencuci tangan sebelum makan, tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, serta sering mengonsumsi jajanan sembarangan, juga terbukti berkontribusi dalam memperbesar risiko penularan penyakit, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA merupakan hasil interaksi antara faktor lingkungan dan perilaku individu, yang berarti bahwa semakin buruk kondisi sanitasi kantin dan semakin rendah penerapan PHBS pada siswa maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya ISPA, sehingga pencegahan penyakit ini di sekolah memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup perbaikan sarana sanitasi kantin sesuai standar kesehatan, pengawasan dari pihak sekolah, serta peningkatan kesadaran siswa melalui edukasi kesehatan dan pembiasaan perilaku hidup bersih secara konsisten.

REFERENSI

1. Kemenkes. Kemenkes Ri. 2023. p. Mengenali Gejala ISPA dan Tindakan yang Perlu Dilakukan. Available from: https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenali-gejala-ispa-dan-tindakan-yang-perlu-dilakukan#:~:text=Salah satu penyakit pernapasan yang,bronkus%2C dan paru-paru.
2. Pakpahan M, Sampepadang M, Manurung EI, Eka NGA, Ingrit BL, Meer MV, et al. Edukasi Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Pada Siswa Sekolah Dasar di SDIT Assalam Curug . Pros PKM-CSR. 2024;7:1–7.
3. Giroth TM, Manoppo JIC, Bidjuni HJ. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. J Keperawatan. 2022;10(1):79.
4. Nu'man M. NoAleph [Internet]. 2023;87(1,2):149–200. Available from: https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/3415
5. Makassau S. jumlah kasus ispa dikota parepare. parepare; 2025.
6. Nurfajri A. Detik sul-sel. 2023. 320.942 Warga di Sulsel Kena ISPA gegara Kemarau, Makassar Terbanyak. Available from: https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6933239/320-942-warga-di-sulsel-kena-ispa-gegara-kemarau-makassar-terbanyak
7. Dan H, Kantin S, Studi S, Kasim M, Riptifah S, Efendi R. SWASTA DI KECAMATAN KEBON JERUK JAKARTA BARAT. 2024;05(1096):185–95.
8. Bagus Kurniawan Romadhon, Henry Sudiyanto, Mohammad Yusuf Alamudi. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Hygiene Sanitasi Pedagang Jajanan Di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Wates Kota Mojokerto. Hosp Majapahit (JURNAL Ilm Kesehat Politek Kesehat MAJAPAHIT MOJOKERTO). 2024;16(2):270–8.